

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Proyek UNY Yogyakarta 7 in 1, didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek UNY Yogyakarta 7 in 1 sudah berjalan dengan baik yaitu sesuai dengan standar yang ada di Permenaker No. 05/MEN/1996. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Kebijakan Perusahaan, Program K3 seperti *safety briefing* dan induksi kepada pekerja sebagai upaya mengkomunikasikan pentingnya K3. Selain itu, adanya beberapa *form* sebagai bukti dan pernyataan yang kuat dari karyawan/pekerja juga menguatkan bahwa pihak pelaksana proyek telah melaksanakan semua unsur SMK3 di proyek tersebut.

Walaupun demikian, ternyata masih didapati beberapa ketidaksesuaian ataupun insiden yang ditemukan pada proyek sehingga membuat penerapan SMK3 pada Proyek UNY Yogyakarta 7 in 1 menjadi kurang maksimal. Insiden yang terjadi berupa adanya kecelakaan kerja yang dialami pekerja, dan temuan-temuan benda yang tidak aman. Pengawasan yang tidak maksimal dari pihak pelaksana, minimnya kesadaran akan pentingnya K3, rendahnya pengetahuan para pekerja karena latar belakang pendidikan yang beragam, serta kebiasaan pekerja yang tidak disiplin memakai Alat Pelindung Diri (APD), menjadi faktor penyebab mengapa masih terjadi insiden atau ketidaksesuaian pada Proyek UNY Yogyakarta 7 in 1.

6.2 Saran

Adapun saran untuk perbaikan atas permasalahan yang ditemui di Proyek UNY Yogyakarta 7 in 1, adalah sebagai berikut.

1. Mempertahankan ataupun meningkatkan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang sudah berjalan di proyek dengan menambah beberapa program yang berkaitan dengan K3 sehingga tercapai *zero accident* di lokasi proyek.
2. Perlu nya tindakan tegas dan disiplin oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk selaku pihak pelaksana atau kontraktor, dalam melakukan pengawasan khususnya terkait bidang K3 agar tercipta kondisi yang aman untuk bekerja di proyek.
3. Selain itu, pihak kontraktor juga harus memeriksa kembali ketersediaan rambu K3 dan peralatan bekerja yang ada di lokasi proyek apakah sudah terpasang dengan baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukan beberapa rambu K3 yang tidak terpasang dengan benar dan adanya pekerja yang menggunakan peralatan bekerja dengan tidak aman di lapangan.
4. Sebaiknya kegiatan sosialisasi dan komunikasi K3 seperti *safety briefing* dan induksi kepada para pekerja ditingkatkan kembali agar meminimalisir ketidaktahuan pekerja terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Hal ini juga bertujuan agar pekerja lebih sadar akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
5. Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya. Serta dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai SMK3 berdasarkan instrumen yang berbeda dan terbaru yaitu Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 26 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penilaian Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lokasi yang berbeda.